

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menjadi bagian dari Pembangunan Nasional di bidang pendidikan. Upaya strategis tersebut merupakan bagian penting dalam mencetak kebutuhan sumber daya masa depan yang berkualitas. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar. Upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya pada sekolah sesungguhnya bukan merupakan persoalan yang sederhana. Kualitas pendidikan diharapkan menyangkut seluruh aspek baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang terciptanya pembangunan manusia seutuhnya, serta tidak hanya pada pencapaian target kurikulum semata.

Tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Mulyasa 2011:7). Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Berdasarkan hal tersebut, hak memperoleh pendidikan didapatkan bagi seluruh warga negara Indonesia. Peningkatan dan pemerataan pendidikan mendapat prioritas utama dari pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dari sistem pendidikan yang berlaku saat ini diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada berbagai komponen dan elemen dalam sebuah sistem sekolah. Komponen-komponen tersebut antara lain berupa, guru, peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, program pelaksanaan pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan kepala sekolah. Dalam upaya menciptakan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, maka guru yang profesional sangat diperlukan dalam proses pelaksanaannya. Jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesional. Menurut Dedi (1998:85) dalam Rahmawati, dkk (2015) bahwa profesional merujuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan profesi.

Adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan perubahan global, maka persoalan guru menjadi permasalahan pokok dalam pembangunan pendidikan. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Djamarah (2002) dalam Rahmawati dkk (2015), guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Guru memiliki tugas ganda sebagai pengajar dan pendidik dalam proses pendidikan di sekolah. Guru sebagai pengajar memiliki tugas mentransfer materi dan bahan pelajaran kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik memiliki tugas membimbing serta membina peserta didik agar menjadi manusia dengan akhlak mulia yang cakap, aktif, kreatif, serta mandiri.

Tercapainya proses pendidikan dan pengajaran bagi sumber daya manusia yang berkualitas sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu peserta didik, guru, manajemen pendidikan, kurikulum serta fasilitas pendidikan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non-fisik yang terdiri dari kemampuan bekerja, berpikir serta berbagai keterampilan lainnya. Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia sebaiknya diorientasikan pada kedua aspek tersebut di atas. Untuk meningkatkan kualitas fisik bisa diarahkan melalui program-program peningkatan gizi dan kesehatan. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan non fisik tersebut, maka peningkatan pendidikan guru merupakan hal yang dibutuhkan. Langkah tersebut menjadi perwujudan upaya pengembangan sumber daya manusia (Sahari, 2015:62).

Berbagai komponen dalam sistem pendidikan sangat penting dan mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Namun, dari banyak komponen tersebut terdapat sebuah komponen yang sangat berguna meningkatkan pengalaman belajar peserta didik secara maksimal, yaitu adanya dukungan guru profesional. Bafadal (2008: 4) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi profesionalisme guru. Dengan demikian, dari keseluruhan komponen yang berada dalam sistem pembelajaran di sekolah, terdapat komponen yang banyak berperan dalam terciptanya pembelajaran yang berkualitas, yaitu guru yang profesional.

Guru profesional adalah seorang dengan kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang mampu melaksanakan tugas dan fungsi secara maksimal sebagai guru. Setiap guru diharapkan mampu mencapai kriteria guru yang kompeten, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Annisa, 2019:46).

Sikap profesional juga sangat diperlukan bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang memiliki tujuan memberikan bantuan bagi peserta didik penyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Guru SLB harus mengetahui dasar-dasar tentang program pembelajaran, memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana menghadapi dan melayani anak berkebutuhan khusus (Setiawan, 2018:177). Oleh karena itu, guru SLB dituntut memiliki profesionalitas dalam mengajar.

Guru yang menunjukkan sikap profesionalisme yang tinggi dapat dilihat dari sikap mental dan komitmen yang besar untuk menerapkan berbagai cara dan strategi dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai pekerja profesi, guru diharapkan selalu mengembangkan kemampuan dirinya sesuai perkembangan zaman, sehingga guru dapat memberikan makna profesional bagi peserta didik. Namun, observasi yang dilakukan di SDLB di Kabupaten Kudus selama 3 bulan, diperoleh informasi antara lain: (1) guru yang memperoleh sertifikat guru profesional hanya 70%, (2) guru kurang memanfaatkan hasil dari

mengikuti diklat, (3) beberapa guru masih mendapatkan kesulitan dalam menghadapi anak didik.

Profesionalisme guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu pendidikan dan pengalaman mengajar. Pendidikan dalam hal ini adalah usaha bersifat teoritis dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu yang dilakukan oleh seorang guru. Pendidikan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian, kemampuan, sikap dan tingkah laku (Sahari, 2015:63). Untuk menjadi profesional, guru perlu meningkatkan tingkat pendidikannya, karena pada tahun 2007 Menteri Pendidikan Nasional melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang didapatkan dari program studi dengan akreditasi yang baik (Aqib 2009:134).

Selain faktor pendidikan, faktor lain yang menentukan kualitas guru dalam mengajar adalah pengalaman mengajar guru. Guru yang memiliki banyak pengalaman mengajar, maka akan lebih banyak memiliki pengetahuan dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Bertambahnya masa kerja guru diharapkan pengalaman guru dalam mengajar juga semakin banyak. Dengan demikian, dalam keadaan ideal tingginya tingkat pendidikan dan banyaknya pengalaman mengajar guru akan dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa para peneliti sebelumnya, terdapat adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Hasil penelitian Prayitno (2019) menunjukkan tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar memberikan pengaruh signifikan bagi kompetensi profesional guru. Iswadi & Richardo (2017) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap kemampuan profesional guru.

Pada penelitian yang lain oleh Eliyanto & Wibowo (2013) dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor jenjang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap

profesionalisme guru. Penelitian Sugiyono dan Ramadhini (2011) menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Temuan penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa secara teori tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan efektifitas kinerja, sedangkan hasil penelitian tersebut tidak terbukti.

Atas dasar pertimbangan fenomena yang telah disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru pada guru Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Kabupaten Kudus.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru-guru Sekolah Dasar tingkat pendidikan terakhirnya ada yang masih lulusan SPG dan Diploma II.
2. Kurang menjadikan masa kerja mengajar sebagai pengalaman ke depan untuk menjadi lebih baik.
3. Guru-guru belum sepenuhnya menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman penelitian dan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul, maka perlu pembatasan masalah. Penulis hanya akan membahas masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan secara umum dapat diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal guru Sekolah Dasar.

2. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar di sini adalah masa kerja guru dalam mengabdikan diri sebagai pendidik.

3. Profesionalisme Guru

Guru profesional menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

4. Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru kelas Sekolah Dasar Luar Biasa

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Luar Biasa Di Kabupaten Kudus?
2. Seberapa besar pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Luar Biasa Di Kabupaten Kudus?
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan dan pengalaman mengajar secara simultan terhadap profesionalisme guru SDLB di Kabupaten Kudus?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Luar Biasa Di Kabupaten Kudus.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Luar Biasa Di Kabupaten Kudus.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan dan pengalaman mengajar secara simultan terhadap profesionalisme guru SDLB di Kabupaten Kudus.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Guru yang profesional dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang optimal bagi siswa Sekolah Dasar Luar Biasa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru-guru Sekolah Dasar Luar Biasa, bahwa untuk menjadi guru yang profesional perlu memperhatikan tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya agar menjadi guru yang profesional dengan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi maupun pelatihan khusus bagi profesi guru Sekolah Luar Biasa.

